

Model Pendidikan Akhlak Berbasis Sirah Nabawiyah Bagi Generasi Z

Sufriansyah Pasaribu¹, Ainil Faidah², Nadaiya Tu'rizki Siregar³, Salwah Lubis⁴

¹ Sekolah Tinggi Agama Islam Bahriyatul Ulum KH Zainul Arifin Pandan, Indonesia

^{2,4} Musthafawiyah Purba Baru, Indonesia

³ MAN 1 Padangsidimpuan, Indonesia

Email: sufriansyahpasaribu1981@gmail.com¹, ainilfaidah06@gmail.com²,
nadaiyaturizki@gmail.com³, salwahlubis63728@gmail.com⁴

Abstrak

Perkembangan teknologi digital yang sangat cepat membuat Generasi Z menghadapi tantangan akhlak yang khas, seperti mudah terpecahnya perhatian, sikap serba relatif terhadap benar salah, dan melemahnya integritas karena terlalu sering terpapar konten virtual yang tidak terkontrol. Di sisi lain, Sirah Nabawiyah sebenarnya menawarkan teladan yang utuh untuk membentuk akhlakul karimah, dengan menonjolkan keseimbangan antara kedekatan spiritual, kestabilan emosi, dan ketangguhan jiwa ketika berhadapan dengan persoalan moral yang rumit. Bertolak dari kondisi itu, penelitian ini mengajukan suatu model pendidikan akhlak berbasis Sirah Nabawiyah yang sengaja disesuaikan dengan karakter Generasi Z melalui pembelajaran digital, interaktif, dan berbasis proyek, sehingga peserta didik diajak terlibat dalam kolaborasi kreatif, refleksi mendalam, dan inovasi cara belajar yang dapat meningkatkan motivasi dari dalam diri. Metode yang digunakan adalah kajian pustaka dan penyusunan model konseptual, dengan cara menganalisis kesesuaian nilai-nilai kenabian dengan ciri khas Generasi Z, termasuk kecenderungan mereka untuk mencari keaslian dalam dunia digital, berpikir mandiri, dan membangun jejaring solidaritas di komunitas-komunitas virtual. Kesimpulan penelitian ini menjelaskan bahwa integrasi Sirah Nabawiyah ke dalam strategi pengajaran yang adaptif dan berbasis teknologi dipandang berpotensi kuat untuk memperkokoh imunitas moral Generasi Z di era digital, sekaligus mendorong terbentuknya identitas yang etis dan utuh, berkesinambungan, terbuka, dinamis, dan membawa perubahan ke arah yang lebih baik.

Kata Kunci: Coaching, Mentorship, Pembelajaran Mendalam.

A Model of Moral Education Based on the Prophet's Sirah for Generation Z

Abstract

The rapid development of digital technology has faced unique moral challenges for Generation Z, such as easily distracted attention, a relative attitude toward right and wrong, and weakened integrity due to excessive exposure to uncontrolled virtual content. On the other hand, the Prophet's Sirah (Religious Life) offers a comprehensive model for developing noble character, emphasizing the balance between spiritual closeness, emotional stability, and mental resilience when faced with complex moral issues. Based on this, this study proposes a model of moral education based on the Prophet's Sirah, specifically tailored to the characteristics of Generation Z through digital, interactive, and project-based learning. The method used is a literature review and the preparation of a conceptual model, by

analyzing the suitability of prophetic values with the characteristics of Generation Z, including their tendency to seek authenticity in the digital world, think independently, and build solidarity networks in virtual communities. The conclusion of this study explains that the integration of Sirah Nabawiyah into adaptive and technology-based teaching strategies is seen as having strong potential to strengthen the moral immunity of Generation Z in the digital era, while encouraging the formation of an ethical and complete identity, sustainable, open, dynamic, and bringing change towards a better direction.

Keywords: Coaching, Mentorship, Deep Learning.

PENDAHULUAN

Generasi Z (Gen Z), yang didefinisikan sebagai mereka yang lahir antara pertengahan 1990-an hingga awal 2010-an, merupakan generasi pertama yang sepenuhnya terdigitalisasi (Abdiguno, P., Luhuringbudi, T., Kuliyatun, Mowafq Abrahem Masuwd, & Utami, 2025). Meskipun keunggulan dalam akses informasi sangat menonjol, mereka juga rentan terhadap krisis moral yang dipicu oleh isu-isu digital seperti *cyberbullying*, paparan konten negatif, dan pergeseran nilai sosial (Siti, 2024). Kenyataan ini menimbulkan keresahan mendalam di kalangan pendidik mengenai pentingnya menanamkan akhlak yang kuat sebagai benteng (Henrisal Lubis, Muhammad Darwis Dasopang, 2023). Pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia (*Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*No Title, n.d.). Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan akhlak harus menjadi dasar utama dalam sistem pendidikan (Siregar & Hasibuan, 2024).

Dalam tradisi pendidikan Islam, Sirah Nabawiyah (sejarah kenabian) diakui sebagai sumber model karakter (*uswatun hasanah*) yang paling otentik. Kisah kehidupan Nabi Muhammad SAW, mulai dari fase Mekah hingga Madirah, menawarkan cetak biru komprehensif tentang kepemimpinan, integritas, dan etika sosial (Al-Fattah, H., Djono, D., & Pelu, 2022). Zainal Efendi Hasibuan secara eksplisit menganalisis profil Rasulullah sebagai pendidik ideal, menegaskan bahwa pola pendidikan yang diterapkan beliau harus menjadi rujukan konseptual pendidikan Islam modern (Hasibuan, 2007). Nilai-nilai dasar seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan empati sosial yang terukir dalam Sirah terbukti berkontribusi signifikan dalam membentuk karakter moral siswa (Majenang, 2025).

Sejumlah karya seperti buku Pendidikan Akhlak dalam Islam oleh Ahmad Tafsir dan Hayah Muhammad karya Muhammad Husain Haekal menegaskan bahwa sirah nabawiyah adalah sumber utama nilai moral dalam pendidikan Islam. Namun, model pendidikan akhlak yang dibangun cenderung berorientasi pada pola pembelajaran klasikal di kelas, menekankan ceramah, teladan langsung, dan pembiasaan, tanpa menjelaskan bagaimana nilai-nilai itu diadaptasi ke dalam gaya belajar Generasi Z yang sangat akrab dengan gawai, media sosial, dan budaya visual. Kajian-kajian tersebut lebih menekankan rumusan konsep dan pentingnya akhlak, tetapi belum merumuskan desain pembelajaran yang interaktif, berbasis digital, dan sesuai karakter generasi digital native.

Di sisi lain, beberapa penelitian tentang pendidikan karakter Generasi Z banyak membahas peran pendidikan karakter, kecerdasan moral, dan masalah yang dihadapi remaja di era globalisasi, seperti krisis empati, individualisme, dan tekanan dunia maya.

Akan tetapi, kajian itu umumnya tidak menjadikan sirah nabawiyah sebagai kerangka utama pengembangan model, sehingga hubungan antara kisah kehidupan Nabi dengan problem konkret remaja di media sosial (seperti flexing, konten toksik, dan budaya instan) kurang tergarap secara spesifik. Dengan demikian, terdapat jarak antara kekayaan nilai sirah nabawiyah dan kebutuhan nyata Generasi Z yang hidup di ruang digital.

Dari uraian tersebut, tampak adanya gap penelitian berupa belum adanya model pendidikan akhlak berbasis sirah nabawiyah yang: (1) dirancang khusus sesuai karakteristik belajar Generasi Z (visual, interaktif, cepat, dan terbiasa dengan media digital), dan (2) secara eksplisit mengintegrasikan nilai-nilai sirah dengan tantangan sosial mereka di ruang digital, seperti cyberbullying, penyalahgunaan konten, dan budaya hedonis. Penelitian terdahulu masih bersifat umum, normatif, atau berorientasi pada pendidikan formal klasik, serta belum mengembangkan perangkat pembelajaran seperti modul digital, konten multimedia, atau aktivitas berbasis. Penelitian ini penting untuk menyusun model pendidikan akhlak berbasis sirah nabawiyah yang kontekstual bagi Generasi Z, menggunakan teknologi digital agar nilai akhlak Rasulullah diubah dari teori menjadi strategi konkret, menarik, dan relevan, sehingga mendorong perubahan sikap positif Generasi Z dalam kehidupan sehari-hari agar menjadi lebih baik.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui metode studi literatur sistematis dan pengembangan model konseptual, sehingga tidak melibatkan pengumpulan data langsung di lapangan, melainkan mengkaji berbagai sumber tertulis secara terarah, bertahap, dan mendalam. Data diambil dari jurnal, prosiding, dan buku terkini (terbitan sepuluh tahun terakhir) yang membahas Pendidikan Islam, Sirah Nabawiyah, Pendidikan Karakter, serta karakteristik khas Generasi Z, dengan menyertakan karya-karya Zainal Efendi Hasibuan yang secara khusus mengulas profil pendidik ideal dalam konteks pendidikan Islam dan pembentukan karakter.

Teknik pengumpulan datanya adalah dokumentasi dan studi pustaka, yaitu membaca, mencatat, serta mengorganisir informasi penting dari referensi yang relevan (Assingkily, 2021). Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan analisis isi (*content analysis*) dan sintesis konseptual. Analisis isi dilakukan untuk mengidentifikasi nilai-nilai akhlak utama dalam Sirah Nabawiyah (Renima, 2016) seperti kejujuran, amanah, empati, dan kesabaran, memetakan karakteristik belajar Generasi Z yang cenderung digital native, preferensi visual, interaksi singkat, serta kebutuhan akan relevansi dan, menyusun rancangan model pendidikan akhlak adaptif yang mengintegrasikan teknologi digital (media sosial, platform pembelajaran online, konten interaktif) sebagai sarana internalisasi nilai. Hasil akhirnya adalah kerangka konseptual yang memadukan nilai-nilai akhlak Rasulullah dengan metode pembelajaran yang sesuai zaman sekarang, sehingga dapat menjadi landasan untuk pengembangan program pendidikan karakter inovatif, efektif, dan berkelanjutan yang kontekstual bagi Generasi Z.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identifikasi Nilai Kunci dan Karakteristik Gen Z

Generasi Z lahir dan tumbuh di era canggih, ketika internet sudah digunakan hampir semua orang. Mereka disebut generasi NET, sangat bergantung pada teknologi, mahir memakai berbagai media informasi, dan hampir tidak pernah lepas dari smartphone serta koneksi internet. Dengan gawai di tangan, mereka bisa mencari informasi apa saja dengan cepat. Sebagian bahkan sudah mampu menghasilkan uang sendiri dalam jumlah cukup besar (Kristyowati & Th, 2021).

Karakteristik adalah sifat atau ciri yang dapat membantu meningkatkan kualitas hidup seseorang. Setiap orang memiliki karakteristik berbeda, sehingga tidak bisa disamakan. Hal ini juga berlaku bagi generasi Z, yang punya ciri khas sendiri dan berbeda dari generasi sebelumnya. Di dalam generasi Z, tiap individu tetap unik. Perbedaan itu dipengaruhi tempat tinggal, kondisi keluarga, tingkat ekonomi, dan cara komunikasi yang umumnya lebih terbuka dibanding generasi terdahulu (Sekar et al., 2023).

Karakteristik generasi Z sebagai berikut:

- a) Menguasai teknologi. Generasi Z sudah terbiasa dengan dunia digital. Mereka lancar memakai teknologi untuk belajar, berkomunikasi, dan mencari informasi.
- b) Kreatif dan inovatif. Generasi Z suka mencoba ide-ide baru. Mereka senang mencari cara berbeda untuk menyelesaikan masalah.
- c) Kritis dan logis. Generasi Z hidup di tengah banjir informasi, sehingga terlatih untuk memilah dan menilai informasi. Mereka bisa menganalisis dan mengambil keputusan dengan pertimbangan yang masuk akal.
- d) Mandiri dan percaya diri. Generasi Z terbiasa belajar dan bekerja sendiri. Mereka punya kepercayaan diri yang cukup dan berani mengambil risiko yang dianggap perlu.
- e) Kolaboratif dan komunikatif. Generasi Z juga nyaman bekerja dalam tim. Mereka bisa berkomunikasi dengan baik, saling menghargai, dan senang kerja sama dengan orang lain (Putri & Madiun, 2024).

Salah satu upaya yang dilakukan peneliti adalah mengembangkan Pendidikan moral bagi generasi Z yang berbasis pada sirah nabawiyah. Sirah nabawiyah sangat relevan dengan kebutuhan generasi Z saat ini karena mengandung banyak nilai positif, seperti keteladanan Nabi Muhammad saw, interaksi sosial yang baik, dan kepedulian terhadap orang lain (Imawan & Zubaidi, 2025).

Hal ini menunjukkan hubungan langsung antara nilai-nilai utama Sirah Nabawiyah dan masalah nyata Generasi Z di era digital. Sirah bukan hanya cerita sejarah, tapi menyimpan prinsip moral praktis jika diterjemahkan ke konteks anak muda yang hidup dengan gawai, media sosial, dan arus informasi cepat. Karena itu, bagian ini diposisikan sebagai "jembatan" antara ajaran klasik dan realitas modern. Empat nilai utama dari sifat wajib Rasul menjadi titik fokus.

Pertama, as-Siddiq (kejujuran dan integritas) krusial bagi Gen Z yang dibombardir hoaks, penipuan online, dan budaya pencitraan di media sosial. As-Siddiq mengajarkan berkata benar, tidak manipulasi, dan menjaga keselarasan antara posting dan kenyataan. Kejujuran berarti transparansi, tidak berbohong atau edit berlebihan. Dengan itu, mereka terhindar dari kecurangan, plagiarisme, dan penipuan yang merugikan.

Kedua, Al-Amanah (tanggung jawab dan profesionalisme) berarti amanah tidak hanya pada benda fisik, tapi juga data dan jejak digital. Gen Z harus sadar setiap pesan, foto, komentar adalah tanggung jawab yang berdampak pada reputasi, hubungan, dan peluang karir. Amanah mencakup disiplin mengerjakan tugas, jujur dalam ujian, dan dapat dipercaya dalam tim. Ini membentuk pribadi yang diandalkan di dunia nyata dan maya.

Ketiga, Fathanah (kecerdasan dan berpikir kritis). Generasi Z cepat memahami teknologi, tapi kecepatan saja tak cukup tanpa kemampuan menyaring dan menilai informasi. Fathanah mengajarkan pentingnya mengecek sumber berita, mempertimbangkan dampak sebelum bertindak, dan tidak mudah ikut-ikutan tren negatif. Dengan sifat ini, Gen Z diharapkan tidak gampang terprovokasi oleh ujaran kebencian, propaganda, atau konten ekstrem di internet. Mereka belajar bertanya: "Apakah ini benar?", "Apa buktinya?", "Apa konsekuensi jika menyebarkannya?". Cara berpikir ini membantu mencegah penyebaran paham radikal, pornografi, perjudian online, dan perilaku berisiko lainnya.

Keempat, Tabligh (kemampuan menyampaikan kebenaran) penting di era komentar cepat dan budaya reply spontan yang sering memicu konflik. Tabligh mengingatkan Gen Z untuk berbicara dan menulis dengan santun, jelas, dan bertanggung jawab, menggunakan media sosial untuk menyebarkan kebaikan, motivasi, dan informasi bermanfaat, bukan untuk menghina atau membully. Ini melatih kecakapan komunikasi seperti diskusi, kritik konstruktif, dan mengajak teman ke hal positif.

Penjelasan di atas memperkuat temuan (Alwi, Z., Rahman, R., Darussamin, Z., Darusman, D., & Akbar, 2023) bahwa bahwa masalah moral Generasi Z, seperti rendahnya empati karena sibuk dengan gawai, kecanduan media sosial, dan menurunnya kepedulian sosial, bisa diatasi jika nilai-nilai profetik ditanamkan dalam diri mereka. Nilai-nilai itu bukan hanya dihafal, tapi dipraktikkan lewat kegiatan belajar yang relevan, misalnya proyek konten positif, kampanye anti-hoaks, atau diskusi kasus nyata sehari-hari. Dengan cara ini, Sirah Nabawiyah menjadi hidup dan dekat dengan realitas, bukan hanya kisah masa lalu yang jauh dari kebutuhan Generasi Z.

Pilar Model Pendidikan Akhlak Berbasis Sirah Nabawiyah

Akhlek adalah jiwa dari ajaran Islam, sedangkan syariat merupakan lahirannya. Dengan kata lain, Islam tanpa akhlak ibarat kerangka tanpa isi atau tubuh tanpa nyawa. Rasulullah SAW bersabda, "Islam itu akhlak yang baik," dan juga, "Tidak ada sesuatu yang lebih berat timbangannya selain daripada akhlak yang mulia."

Sejarah Sirah Nabawiyah membahas berbagai topik, dari dakwah Nabi di Mekkah hingga kepemimpinan Khulafaur Rasyidin. Isinya meliputi cerita, urutan waktu, dan profil tokoh penting. Guru sering mengabaikan perkembangan moral siswa, karena siswa lebih mudah mempraktikkan pelajaran jika guru menunjukkan perilaku moral sesuai ajaran. Guru bisa membantu siswa dengan mengajarkan Sirah Nabawiyah, yang mempelajari perilaku Nabi Muhammad, dan mendorong siswa meneladani tindakan beliau. (Yusriyah, 2023).

Pembelajaran Sirah Nabawiyah juga menumbuhkan rasa cinta kepada Allah dan Rasul-Nya. Hal ini terjadi dengan memahami bagaimana Nabi Muhammad mencintai Allah sepenuh hati dan menjalankan perintah-Nya dengan sungguh-sungguh (Althof et al., 2025).

Model konseptual yang diusulkan terdiri dari tiga pilar metodologis yang dirancang secara spesifik agar narasi Sirah tidak hanya informatif, tetapi juga transformasional dan adaptif terhadap gaya belajar Generasi Z.

1. Pilar Kontekstualisasi dan Relevansi

Pilar ini memastikan nilai-nilai historis Sirah Nabawiyah menjadi studi kasus hidup yang aplikatif dalam kehidupan sehari-hari Gen Z. Pendidikan akhlak harus bergeger dari transmisi pengetahuan sejarah menjadi internalisasi nilai. Misalnya, kejujuran Nabi dalam berdagang di Mekkah dikontekstualisasikan menjadi etika bertransaksi online (Agustin, 2025), menjaga data pribadi dan berkomentar di media sosial.

Aplikatif dan Nyata: Sebagaimana ditekankan oleh Siregar dan Hasibuan (2024), pendidikan PAI harus mampu membuat peserta didik mengamalkan ajaran Islam secara nyata. Ini berarti setiap kisah dari Sirah harus memiliki titik temu (touchpoint) yang jelas dengan dilema moral yang dihadapi Gen Z (misalnya, empati Nabi kepada kaum dhuafa dikaitkan dengan aksi sosial melalui donasi online).

2. Pilar Integrasi Teknologi Digital

Karena Gen Z adalah digital native, teknologi bukan hanya alat bantu, melainkan saluran utama (*main channel*) penyampaian materi. Strategi integrasi teknologi meliputi:

- a. *E-Learning* dan *Podcast* Interaktif: Materi Sirah dikemas ulang dari buku teks yang padat menjadi konten audio-visual berkualitas tinggi. Pemanfaatan podcast yang menyajikan narasi Sirah dengan gaya bercerita modern (*storytelling*) dan visualisasi 3D terbukti meningkatkan daya tarik dan retensi informasi.
- b. *Gamification* (Simulasi Moral): Ini adalah inovasi kunci. Cerita Sirah diubah menjadi *role playing games* atau simulasi interaktif yang memaksa siswa membuat keputusan moral berdasarkan nilai-nilai Nabi (Al-Nahdlah, 2024). Melalui *gamification*, siswa belajar dari konsekuensi virtual atas pilihan etis mereka, melatih keterampilan pengambilan keputusan di bawah tekanan.
- c. Media Sosial Edukatif: Pemanfaatan platform populer (seperti Instagram, TikTok, *YouTube Shorts*) untuk menyajikan potongan hikmah (*insight*) dari Sirah dalam format visual yang ringkas dan menarik. Ini memanfaatkan kebiasaan konsumsi konten Gen Z untuk tujuan pendidikan akhlak.

3. Pilar Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project-Based Learning* – PBL)

PBL merupakan metode yang penting untuk memastikan internalisasi nilai bukan hanya terjadi secara kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik seperti:

- a. Aksi Nyata dan Solusi Sosial: PBL mendorong Gen Z untuk merancang dan melaksanakan proyek yang merefleksikan akhlak Nabi secara nyata (Buchari, 2018). Contohnya, proyek anti *cyberbullying* di sekolah (mencerminkan nilai Tabligh dan Empati) atau penggalangan dana untuk komunitas lokal (mencerminkan nilai Al-Amanah dan Tanggung Jawab Sosial).
- b. Spiritualisasi Pembelajaran: Sebagaimana ditegaskan oleh (Hasibuan, 2016), PBL menjadi salah satu upaya spiritualisasi pembelajaran. Dengan melaksanakan proyek yang berakar pada nilai-nilai profetik, siswa tidak hanya belajar, tetapi juga beribadah

dan membangun karakter bangsa yang kuat di tengah krisis moral. PBL mengubah siswa dari penerima pasif menjadi agen perubahan moral aktif.

SIMPULAN

Generasi Z tumbuh di era digital dan menghadapi tantangan moral yang lebih rumit daripada generasi sebelumnya. Mereka sering terpapar konten negatif, berita bohong, serta perubahan nilai akibat media sosial yang cepat dan sulit dikendalikan. Situasi ini membuat para pendidik khawatir akan perlunya pendidikan akhlak yang kuat dan sesuai untuk generasi Z. Sirah Nabawiyah menyediakan contoh akhlak yang lengkap, termasuk nilai kejujuran, amanah, disiplin, serta keteladanan Rasulullah SAW. Namun, penelitian sebelumnya hanya membahas konsep moral secara umum tanpa menyesuaikannya dengan cara belajar Gen Z yang visual, cepat, interaktif, dan berbasis teknologi.

Terdapat kesenjangan penelitian yang nyata, yakni belum adanya model pendidikan akhlak berbasis Sirah Nabawiyah yang dirancang khusus untuk karakteristik belajar Generasi Z. Selain itu, belum ada integrasi langsung antara nilai-nilai sirah dengan isu konkret di ranah digital, seperti pameran berlebihan, konten beracun, dan budaya instan. Oleh karena itu, pentingnya mengembangkan model pendidikan akhlak yang sesuai konteks, digital, dan relevan. Dengan begitu, nilai-nilai Rasulullah bisa tertanam nyata dalam kehidupan Gen Z. Pendidikan berbasis sirah bukan sekadar pelajaran sejarah, melainkan cara nyata untuk memperkuat pertahanan moral mereka di era digital. Dengan pendekatan tersebut, diharapkan generasi ini tidak hanya memahami nilai moral secara teoritis, tapi juga mampu menerapkannya dalam interaksi sehari-hari dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdiguno, P., Luhuringbudi, T., Kuliyatun, Mowafq Abrahem Masuwd, & Utami, D. N. (2025). Transformation of the Values of the Sirah Nabawiyah in Generation Z. *Jurnal Pendidikan Islam*, 16(1), 43–54.
- Agustin, E. (2025). Mengoptimalkan imunitas iman generasi z melalui pengajaran akidah yang sesuai dengan karakteristiknya. *Maliki Interdisciplinary Journal (MIJ) Volume*, 3(july), 621–626.
- Al-Fattah, H., Djono, D., & Pelu, M. (2022). Sirah Nabawiyah Reactualized: Global Mindset in Khulasah Nurul Yaqin Textbook. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, 6(1), 116–128.
- Al-Nahdlah. (2024). Integrasi Nilai-Nilai Sirah Rasulullah SAW dalam Inovasi Pendidikan untuk Membangun Karakter Generasi Masa Kini. *Al-Nahdlah: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2).
- Althof, G., Haironi, A., & Satria, A. J. (2025). Peran Pembelajaran Sirah Nabawiyah dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 3(2), 272–279.
- Alwi, Z., Rahman, R., Darussamin, Z., Darusman, D., & Akbar, A. (2023). Sirah Nabawiyah and Character Education: A Review of Relevant Literature. *Jurnal Pendidikan Islam*.
- Assingkily, M. S. (2021). *Metode Penelitian Pendidikan: Panduan Menulis Artikel Ilmiah dan Tugas Akhir*. Yogyakarta: K-Media.
- Buchari, A. (2018). PERAN GURU DALAM PENGELOLAAN PEMBELAJARAN. *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 12(2), 106–124.

- Hasibuan, Z. E. (2007). *Profil Rasulullah sebagai Pendidik Ideal: Telaah Pola Pendidikan Islam Era Rasulullah Fase Mekkah dan Madinah. Sejarah Pendidikan Islam: Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah.* 17.
- Hasibuan, Z. E. (2016). SPIRITUALISASI PEMBELAJARAN DALAM PERSPEKTIF ISLAM: Membangun Bangsa Berkarakter di Tengah Krisis Moral melalui Spiritualisasi Pembelajaran dalam Perspektif Islam. *Jurnal Darul 'Ilmi*, 04(01), 1–21.
- Henrisal Lubis, Muhammad Darwis Dasopang, Z. E. H. (2023). PELAKSANAAN MUSYAWARAH GURU MATA PELAJARAN (MGMP) DALAM MENINGKATKAN KREATIVITAS MENGAJAR GURU PAI DI MAN SE WILAYAH PANTAI BARAT KABUPATEN MANDAILING NATAL. *Jurnal Literasiologi*, 10(1), 122–136.
- Imawan, D. H., & Zubaidi, A. (2025). Development of Digital Da'wah Based on Sirah Nabawiyah : Efforts to Enhance Moral Education for Generation Z Through Radio Media. *SiRad: Pelita Wawasan*, 59–68.
- Kristyowati, Y., & Th, M. (2021). GENERASI "Z" DAN STRATEGI MELAYANINYA. *Jurnal Teologi Danpendidikan Kristiani*, 02(1), 23–34.
- Majenang, J. S. (2025). Dampak Pembelajaran Sirah Nabawiyah Terhadap Pembentukan Karakter Moral Siswa. *NAAFI: JURNAL ILMIAH MAHASISWA*, 2(2).
- Putri, R., & Madiun, U. P. (2024). Memahami Karakteristik Generasi Z dan Generasi Alpha : Kunci Efektif Pendidikan Karakter di Sekolah. *Prosiding Konferensi Ilmiah Dasar*, 5, 320–325.
- Renima. (2016). *Sirah Nabawiyah tidak hanya menjadi pedoman untuk memahami sejarah, tetapi juga sebagai dasar untuk membangun karakter yang berakhhlakul karimah.*
- Sekar, A. L., Zahrani, A., & Duha3, N. A. (2023). KARAKTERISTIK GENERASI Z DAN KESIAPANNYA DALAM MENGHADAPI BONUS DEMOGRAFI 2030. *Accounting Student Research Journal*, 2(1), 59–72.
- Siregar, H. D., & Hasibuan, Z. E. (2024). Pendidikan Agama Islam: Pengertian, Tujuan, Dasar, dan Fungsi. *Intelletika: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 2(5), 125–136.
- Siti, K. D. (2024). pentingnya pendidikan karakter bagi generasi Z di Era Digital. *Jurnal Pendidikan*, 12(3).
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan NasionalNo Title. (n.d.).
- Yusriyah. (2023). *Implementasi Pembelajaran Akhlak Berbasis Tarikh Sirah Nawabiyah Terhadap Pembentukan Karakter Siswa MAN 2 Banyumas.* 11, 24–33.
<https://doi.org/10.30595/pssh.v11i.758>